

Konseptualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Praktek Amaliyah NU

Luluk Faridah¹, Mustofa², Emmy Hamidah³, Heny Ekawati Haryono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Received : 02 Oktober 2026, Revised : 11 Oktober 2026, Published : 21 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Luluk Faridah

E-mail: lulukfaridah@unisda.ac.id

Abstrak

Pemahaman terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan praktik amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) merupakan bagian penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat, berlandaskan tradisi keilmuan Islam, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik MTs Putra Putri Simo Sungelebak, Karanggeneng, Lamongan terhadap konseptualisasi ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang diwujudkan dalam praktik amaliyah Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyampaian materi, dialog interaktif, diskusi, evaluasi, dan refleksi. Materi mencakup nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal serta praktik doa untuk mayit, ziarah kubur, qunut Subuh, Maulid Nabi, tawassul dan tabarruk, talqin mayit, istighasah, dan dzikir berjamaah. Peserta kegiatan berjumlah 297 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual Aswaja sebesar 63,3%-70,7%, pemahaman terhadap dasar dan makna amaliyah NU menunjukkan respons positif sebesar 85%-92%, sedangkan kemampuan menghubungkan nilai Aswaja dengan praktik keagamaan sehari-hari mencapai 89%-95%. Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan pengetahuan, dialog, pengalaman, dan refleksi dapat memperkuat literasi keagamaan serta membantu peserta didik memahami praktik amaliyah NU secara lebih sistematis, kontekstual, dan proporsional.

Kata kunci - Ahlussunnah wal Jamaah, Amaliyah NU, Literasi Keagamaan

Abstract

An understanding of the teachings of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) and the religious practices of Nahdlatul Ulama (NU) plays a crucial role in shaping a moderate religious outlook among students one grounded in Islamic scholarly traditions and capable of translating religious values into daily life. This community service activity aimed to enhance the understanding among students at MTs Putra Putri Simo Sungelebak (Karanggeneng, Lamongan) regarding the conceptual framework of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) teachings as manifested in the religious practices (amaliyah) of Nahdlatul Ulama (NU). The activity employed an educational-participatory approach comprising material presentation, interactive dialogue, discussion, evaluation, and reflection. The content covered the values of tawasuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice/uprightness), alongside specific practices such as prayers for the deceased, grave visitation, the Qunut prayer during the dawn (Subuh) service, the Maulid Nabi (Prophet's Birthday) commemoration, tawassul (seeking intercession) and tabarruk (seeking blessings), talqin (instruction for the deceased), istighasah (communal supplication), and congregational dhikr (remembrance of God). A total of 297 students participated. The results indicated a 63.3%-70.7% increase in conceptual understanding of Aswaja; an 85%-92% positive response regarding the understanding of the foundations and significance of NU practices; and an 89%-95% proficiency level in connecting Aswaja values with daily religious practices. The activity demonstrated that an

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

educational-participatory approach integrating knowledge, dialogue, experience, and reflection can strengthen religious literacy and assist students in understanding NU religious practices in a more systematic, contextual, and balanced manner setting.

Keywords - Ahlussunnah wal Jamaah, NU Religious Practices, Religious Literacy

How To Cite : Faridah, L., Mustofa, M., Hamidah, E., & Haryono, H. E. (2026). *Konseptualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Praktek Amaliyah NU*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4926–4937. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5373>

Copyright ©2026 Luluk Faridah, Mustofa Mustofa, Emmy Hamidah, Heny Ekawati Haryono

PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan salah satu corak pemahaman keislaman yang memiliki posisi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam konteks pendidikan, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai seperangkat pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai nilai yang perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan praktik keagamaan. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) menjadi bagian penting dalam membangun cara pandang keagamaan peserta didik yang proporsional. Penelitian (Kharismatunisa', I., & Darwis, 2021) menunjukkan bahwa nilai pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang berkembang dalam masyarakat plural mencakup *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun*.

Penguatan Aswaja memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. (Istiyani, A. A et al, 2021) menemukan bahwa pembelajaran Aswaja dapat menjadi basis penguatan karakter cinta tanah air melalui penanaman *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja memiliki dimensi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan agama karena nilai yang dipelajari dapat diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam lingkungan madrasah, pemahaman Aswaja juga perlu dikaitkan dengan pengalaman keagamaan yang nyata. Peserta didik pada umumnya telah mengenal berbagai praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi pengenalan terhadap praktik tersebut belum selalu disertai pemahaman mengenai dasar, tujuan, dan maknanya. Oleh sebab itu, pembelajaran Aswaja perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan konseptual dengan pengalaman keagamaan yang mereka lakukan. Penelitian (Muttaqin, A. I et al 2021) mengenai internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembelajaran Aswaja di tingkat MTs menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang terarah dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik. Hubungan antara pendidikan Aswaja dan praktik keagamaan semakin terlihat dalam berbagai penelitian terbaru. (As'ari, H., & Zarnuji, 2021) membahas implementasi Islam Nusantara melalui pendidikan Aswaja dan menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja dapat digunakan sebagai sarana pengenalan nilai keislaman yang berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia. Sementara itu, (Junaidi, M. R et al, 2023) menegaskan bahwa prinsip-prinsip Aswaja dapat digunakan sebagai dasar pendidikan untuk memperkuat karakter bangsa.

Internalisasi nilai Aswaja tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan. (Irhamudin, H. A et al, 2023) menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis nilai Aswaja dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut menggunakan teknik *Unit Teaching* dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dapat menjadi salah satu cara untuk menghubungkan nilai Aswaja dengan pembentukan karakter. Hal yang sama terlihat dalam penelitian (Maulidiyah, F. N et al, 2024) tentang insersi pendidikan Aswaja di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja dapat menguatkan karakter cinta

tanah air melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dengan demikian, lingkungan madrasah memiliki peran strategis dalam membangun kesinambungan antara pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

Aspek yang lebih spesifik berkaitan dengan praktik amaliyah NU juga menjadi perhatian dalam penelitian mutakhir. (Fitria, R., & Sucipto, 2024) menunjukkan bahwa nilai Aswaja dapat diterapkan melalui pembiasaan amaliyah warga Nahdliyin di RA Hidayatullah 1 Mojokerto. Praktik tersebut antara lain berupa salat berjamaah, tahlil, istighasah, diba', dan pembacaan Surah Al-Waqi'ah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan amaliyah dapat menjadi media penguatan karakter sekaligus sarana mengenalkan nilai dasar Aswaja sejak usia dini.

Temuan yang relevan juga diperoleh dalam penelitian tentang implementasi amaliyah Aswaja untuk meningkatkan sikap religius siswa. (Sari, L. P et al, 2024) menunjukkan bahwa amaliyah Aswaja dapat digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendukung pembentukan sikap religius peserta didik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa praktik amaliyah tidak semata-mata merupakan kegiatan ritual, tetapi juga dapat menjadi pengalaman pendidikan yang membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai keagamaan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memperlihatkan perlunya penguatan kegiatan edukatif yang secara khusus menghubungkan konsep Aswaja dengan penjelasan mengenai dasar, tujuan, dan makna berbagai praktik amaliyah NU. Fokus tersebut penting karena pembiasaan praktik keagamaan dan pemahaman konseptual merupakan dua aspek yang saling melengkapi. (Zahroh, 2021) menekankan pentingnya penguatan pengetahuan dan kompetensi Aswaja dalam proses transformasi budaya Aswaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh penjelasan konseptual, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pengalaman keagamaan, dan merefleksikan hubungan antara nilai Aswaja dengan praktik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini berfokus pada konseptualisasi ajaran Ahlussunnah wal Jamaah melalui praktik amaliyah NU dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini mengintegrasikan penyampaian materi, dialog interaktif, diskusi, evaluasi, dan refleksi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai-nilai dasar Aswaja sekaligus menghubungkannya dengan dasar dan makna praktik amaliyah NU. Keterlibatan aktif peserta didik diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran yang kontekstual dan tidak terbatas pada penyampaian materi secara satu arah.

Unsur kebaruan kegiatan ini terletak pada penekanan terhadap proses konseptualisasi ajaran Aswaja melalui penjelasan dan pendiskusian praktik amaliyah NU, bukan semata-mata pada pembiasaan ritual atau penyampaian nilai keagamaan secara umum. Kegiatan ini mengintegrasikan tiga fokus, yaitu pemahaman konseptual terhadap nilai Aswaja, pemahaman terhadap dasar dan makna amaliyah NU, serta kemampuan menghubungkan nilai Aswaja dengan praktik keagamaan sehari-hari. Integrasi tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi respons dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Kebaruan ini ditempatkan sebagai kontribusi kontekstual dalam praktik pengabdian kepada masyarakat, bukan sebagai klaim bahwa kajian tentang pendidikan Aswaja dan amaliyah NU belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep dan nilai dasar Aswaja; (2) memperkuat pemahaman peserta didik terhadap dasar dan makna praktik amaliyah NU; dan (3) mendorong kemampuan peserta didik menghubungkan nilai Aswaja dengan praktik keagamaan sehari-hari. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif di lingkungan madrasah serta menjadi bahan pertimbangan untuk penguatan literasi keagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 12 Mei 2026 di MTs Putra Putri Simo Sungelebak, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan melibatkan peserta didik madrasah sebagai sasaran utama kegiatan (297 peserta), dengan Dr. H. Mustofa, M.Pd., Dosen FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum (Unisda) Lamongan, sebagai narasumber sekaligus bagian dari tim pengabdian. Pemilihan lokasi didasarkan pada pentingnya penguatan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan praktik amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan praktik keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif relevan digunakan dalam kegiatan pendidikan keagamaan karena proses penguatan nilai akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai internalisasi nilai Aswaja menunjukkan bahwa proses penanaman nilai dapat dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: Tahap *pertama* persiapan, penyampaian materi, dialog dan diskusi, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak madrasah, menentukan sasaran kegiatan, menyusun materi, serta menyiapkan media yang digunakan selama kegiatan. Materi disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan diarahkan pada hubungan antara konsep Aswaja dengan praktik amaliyah NU. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada pentingnya peserta didik memahami tidak hanya bentuk praktik keagamaan, tetapi juga dasar dan nilai yang melandasinya. Penelitian tentang internalisasi nilai Aswaja pada peserta didik menunjukkan bahwa nilai seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, ta'adul, dan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.

Tahap *dua* penyampaian materi oleh narasumber. Materi mencakup konseptualisasi ajaran Aswaja dan implementasinya dalam amaliyah NU, meliputi prinsip mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik, doa untuk mayit, ziarah kubur, qunut Subuh, Maulid Nabi, tawassul dan tabarruk, talqin mayit, serta istighasah dan dzikir berjamaah. Materi tersebut mengacu pada bahan dasar amaliyah NU yang digunakan dalam kegiatan, yang menghubungkan berbagai praktik tersebut dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan ulama.

Tahap *tiga* dialog interaktif dan diskusi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman berkaitan dengan amaliyah NU yang mereka lakukan atau temui di lingkungan keluarga dan masyarakat. Narasumber memberikan penjelasan dengan menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep Aswaja dan landasan keagamaan yang relevan. Model interaktif ini digunakan agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik nyata. Penelitian mengenai penguatan moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran dan pendampingan yang melibatkan proses interaksi dapat meningkatkan kapasitas lembaga dalam mengembangkan praktik keberagamaan yang moderat.

Tahap *empat* evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan lisan, tanggapan peserta, dan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta didik mengenai pengertian Aswaja, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dasar dan makna praktik amaliyah NU. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Penggunaan evaluasi dalam kegiatan penguatan nilai keagamaan penting karena internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah angket respon, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

Aspek *pertama*, yaitu: pemahaman konseptual tentang Aswaja. Angket ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencakup: (1) Pemahaman konseptual (Peserta mampu menjelaskan pengertian dan

nilai dasar Aswaja), (2) Pemahaman amaliyah NU (Peserta mengenali dasar dan makna praktik amaliyah), (3) Pemahaman nilai Aswaja (Peserta mengenali *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*), (4) Keterkaitan teori dan praktik (Peserta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman keagamaan), (5) Sikap terhadap tradisi keagamaan (Peserta memahami praktik keagamaan secara proporsional), dengan masing-masing indikator ada 2 pertanyaan. Angket diberikan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan. Kemudian jawaban peserta didik dinilai dan dihitung peningkatannya (%).

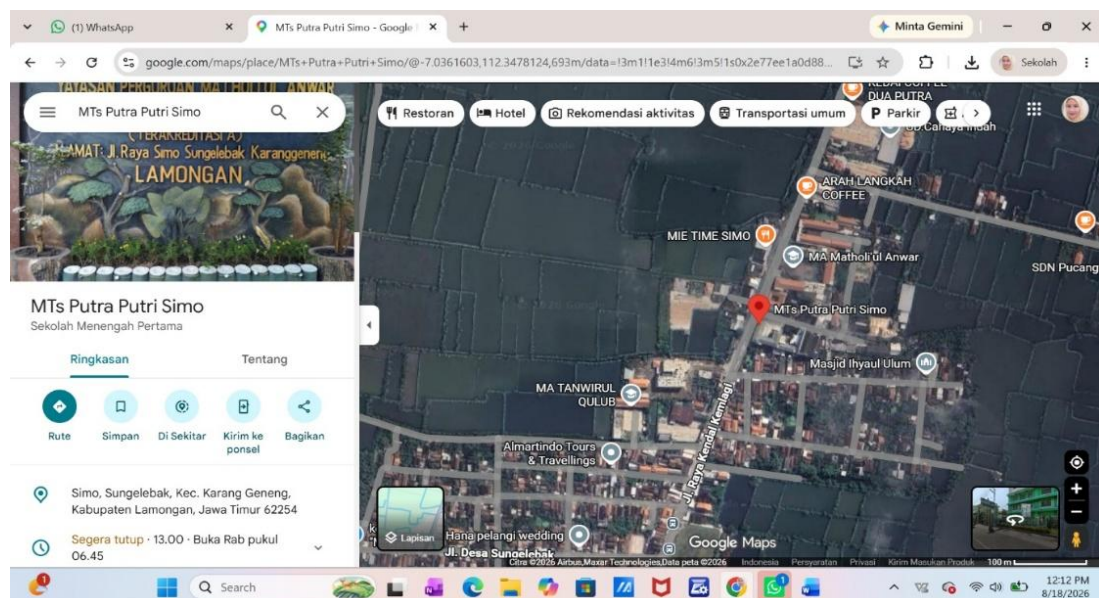
Aspek *kedua*, yaitu: pemahaman terhadap dasar dan makna amaliyah NU. Pada aspek ini peserta didik diberikan angket yang berjumlah 14 butir pertanyaan, terdiri dari: (1) Doa untuk mayit (Makna mendoakan orang yang telah meninggal), (2) Ziarah kubur (Mengingat kematian dan akhirat), (3) Qunut Subuh (Pemahaman praktik dalam tradisi Syafi'iyah), (4) Maulid Nabi (Ekspresi kecintaan kepada Nabi), (5) Tawassul dan tabarruk (Pemahaman konsep wasilah dan keberkahan), (6) Talqin mayit (Pemahaman praktik setelah pemakaman), (7) Istighasah dan dzikir berjamaah (Pemahaman dzikir secara bersama), dengan masing-masing indikator ada 2 pernyataan. Angket ini diberikan sesudah narasumber memberikan materi. Hasil angket dianalisis menggunakan skala Likert, yaitu: sangat puas = 4, puas = 3, cukup puas = 2, dan tidak puas = 1.

Aspek *ketiga*, yaitu: kemampuan menghubungkan nilai Aswaja dengan praktik keagamaan sehari-hari. Angket ini diberikan sesudah narasumber memberikan materi. Hasil angket dianalisis menggunakan skala Likert, yaitu: sangat setuju = 4, setuju = 3, cukup setuju = 2, dan tidak setuju = 1.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi respons peserta, tingkat keterlibatan dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, serta pemahaman yang ditunjukkan setelah kegiatan. Untuk menganalisis data dari seluruh responden, digunakan formula: Skor rata-rata = Total skor seluruh responden ÷ Jumlah responden.

Pengelompokan tersebut sejalan dengan penelitian (Muttaqin, A. et al, 2021) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja pada peserta didik mencakup nilai *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh*, serta dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan, dialog, dan pengalaman keagamaan peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami amaliyah NU secara lebih sistematis dan proporsional serta menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan menghargai tradisi keagamaan. Penguatan Aswaja melalui kegiatan pendidikan juga relevan dengan upaya membangun karakter peserta didik yang moderat dan mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang ekstrem.

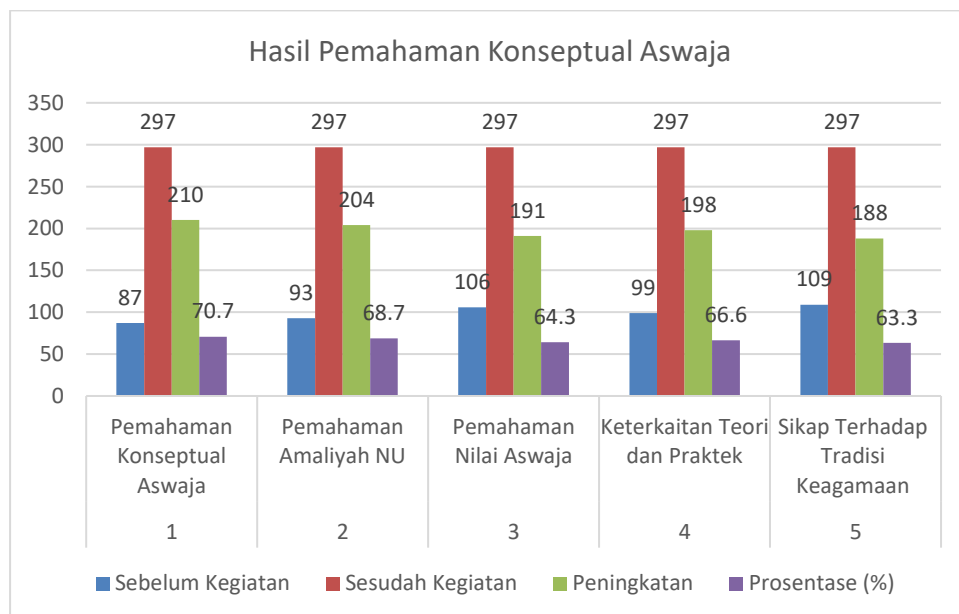


Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MTs Putra Putri Simo Sungelebak, Karanggeneng, Lamongan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukatif-partisipatif. Kegiatan tidak hanya memberikan informasi mengenai Aswaja, tetapi menghubungkan konsep dengan praktik amaliyah NU yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan mencakup prinsip tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal serta berbagai bentuk amaliyah NU. Pola tersebut sesuai dengan karakter pendidikan Aswaja yang menempatkan nilai keagamaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan budaya sekolah.

Aspek *pertama*, berdasarkan Gambar 2, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual peserta didik mengenai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Pemahaman Konseptual Aswaja sebelum kegiatan (87 orang), dan sesudah kegiatan (210 orang), meningkat 70.7%. Pemahaman Amaliyah NU sebelum kegiatan (93 orang), dan sesudah kegiatan (204 orang), meningkat 68.7%. Pemahaman Nilai Aswaja sebelum kegiatan (106 orang), dan sesudah kegiatan (191 orang), meningkat 64.3%. Keterkaitan Teori dan Praktek sebelum kegiatan (99 orang), dan sesudah kegiatan (198), meningkat 66.6%. Sikap Terhadap Tradisi Keagamaan sebelum kegiatan (109 orang), dan sesudah kegiatan (188 orang), meningkat 63.3%. Sebelum kegiatan, pemahaman peserta didik pada lima indikator masih berada pada rentang 87-109 peserta, sedangkan setelah kegiatan seluruh indikator mencapai 297 peserta. Peningkatan berada pada rentang 63.3%-70.7%, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman konseptual Aswaja sebesar 70.7%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konseptual Aswaja.



Gambar 2. Hasil Pemahaman Konseptual Sebelum dan Sesudah Kegiatan

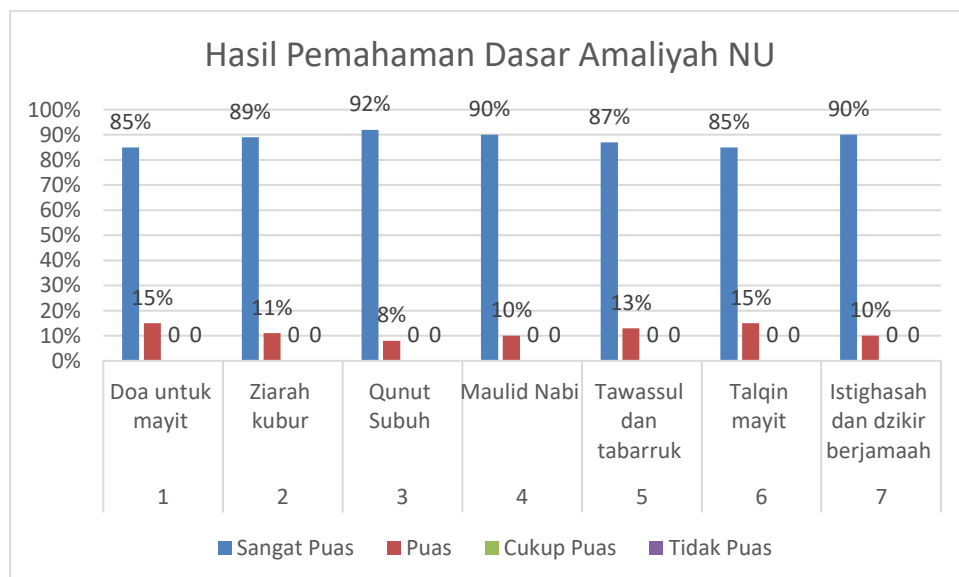
Temuan tersebut memperkuat penelitian (Amirudin, A et al, 2021) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja melalui sistem pembelajaran dan kegiatan rutin dapat membentuk budaya tawasuth, tawazun, dan i'tidal pada peserta didik. Sejalan dengan itu, (Kharismatunisa', I., & Darwis, 2021) menjelaskan bahwa nilai pendidikan Aswaja dalam masyarakat plural mencakup tawasuth, tasamuh, i'tidal, dan tawazun. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak karena materi tidak berhenti pada pengenalan istilah, tetapi diarahkan pada pemahaman makna nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Hasil ini juga sejalan dengan (Ula, 2021) yang menekankan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai Aswaja diperlukan agar nilai keagamaan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat menjadi bagian dari karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, (Yunus, 2021) menemukan adanya keterkaitan antara nilai pendidikan karakter dengan nilai Aswaja, terutama dalam membentuk sikap toleran dan harmonis.

Pada tingkat madrasah, (Yanuardianto et al, 2022) menemukan bahwa pembelajaran Aswaja dapat dirancang melalui pembelajaran klasikal dan nonklasikal serta dievaluasi melalui penilaian formatif dan sumatif untuk menanamkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini mendukung pendekatan kegiatan pengabdian ini yang mengombinasikan penyampaian materi, dialog, diskusi, dan evaluasi. Temuan penelitian juga konsisten dengan (Oktavia, I. Z et al, 2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar dapat menghasilkan perubahan sikap peserta didik. Dengan demikian, peningkatan pemahaman konseptual dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai tahap awal menuju internalisasi nilai. Internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula (Maulidiyah, F. N et al, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja dapat diintegrasikan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan.

Dengan demikian, hasil kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak menunjukkan bahwa pemahaman konseptual lebih mudah berkembang ketika konsep Aswaja disampaikan secara dialogis dan dikaitkan dengan pengalaman keagamaan konkret peserta didik, bukan hanya melalui transfer pengetahuan.

Aspek *kedua* berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami dasar dan makna amaliyah NU. Materi meliputi doa untuk mayit, ziarah kubur, qunut Subuh, Maulid Nabi, tawassul dan tabarruk, talqin mayit, serta istighasah dan dzikir berjamaah. Materi tersebut tidak hanya menjelaskan tata praktik, tetapi juga mengaitkannya dengan landasan Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan ulama.



Gambar 3. Hasil Pemahaman Dasar Amaliyah NU

Berdasarkan Gambar 3, hasil evaluasi menunjukkan respons positif peserta didik terhadap materi amaliyah NU. Do'a untuk mayit: sangat puas 252 orang (85%), dan puas 45 orang (15%). Ziarah kubur: sangat puas 264 orang (89%), dan puas 33 orang (11%). Qunut Subuh: sangat puas 273 orang (92%), dan puas 24 orang (8%). Maulid Nabi: sangat puas 267 orang (90%), dan puas 30 (10%). Tawassul dan tabarruk: sangat puas 258 orang (87%), dan puas 39 orang (13%). Talqin mayit: sangat puas 252

orang (85%), dan puas 45 orang (15%). Istighasah dan dzikir berjamaah: sangat puas 267 orang (90%), dan puas 30 orang (10%). Secara keseluruhan hasil pemahaman berada pada kisaran 85%–92%. Materi Maulid Nabi memperoleh respons tertinggi sebesar 92%, sedangkan doa untuk mayit dan tawassul-tabarruk masing-masing mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung sangat puas terhadap materi amaliyah NU.

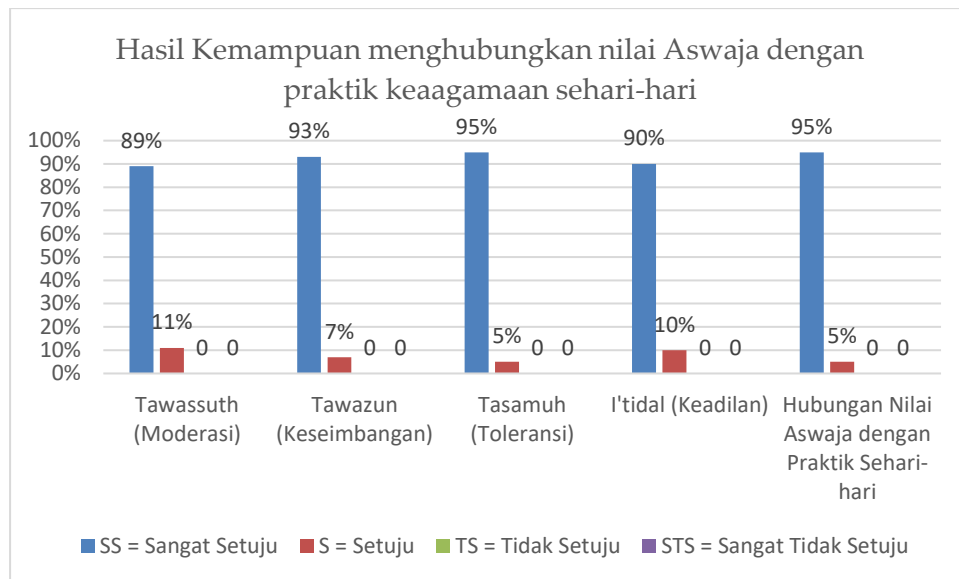
Temuan tersebut memiliki hubungan erat dengan penelitian (Fitria, R., & Sucipto, 2024) mengenai penerapan nilai Aswaja melalui pembiasaan amaliyah warga Nahdliyin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik salat berjamaah, tahlil, istighasah, diba', dan pembacaan Al-Waqi'ah dapat menjadi media pembelajaran nilai Aswaja. Perbedaannya, kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak tidak hanya menggunakan amaliyah sebagai pembiasaan, tetapi juga menjelaskan dasar, tujuan, dan makna dari praktik tersebut. Hal tersebut penting karena (Zahroh, 2021) mengingatkan bahwa transformasi budaya Aswaja tidak cukup jika hanya berhenti pada pembiasaan praktik seperti istighasah, tahlil, dan pembacaan surah tertentu. Pengetahuan dan kompetensi tentang Aswaja juga perlu diperkuat agar peserta didik memahami makna di balik praktik tersebut.

Temuan tersebut sangat relevan dengan hasil kegiatan ini. Peserta didik sebelumnya telah mengenal beberapa amaliyah NU karena praktik tersebut berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, kegiatan pengabdian memberikan penguatan dengan menjelaskan hubungan antara praktik, landasan keagamaan, dan nilai Aswaja. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari "mengetahui praktik" menuju "memahami praktik".

Penelitian (Sari, L. P et al, 2024) juga menunjukkan bahwa implementasi amaliyah Aswaja dapat mendukung pembentukan sikap religius siswa. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa amaliyah dapat berfungsi sebagai media pendidikan apabila ditempatkan dalam proses pembelajaran yang sistematis. Selanjutnya, penelitian (Mulyana, A et al, 2024) mengenai internalisasi nilai Aswaja dalam kegiatan keagamaan menunjukkan pentingnya proses *knowing*, *feeling*, dan *action*. Kerangka tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian ini, karena peserta didik terlebih dahulu memperoleh pengetahuan, kemudian berdialog dan merefleksikan makna, serta diarahkan untuk menghubungkannya dengan praktik keagamaan. Penguatan pembelajaran berbasis materi juga didukung oleh penelitian (Amanulloh, M. J. A at al, 2024) yang mengembangkan modul pembelajaran Aswaja An-Nahdliyyah untuk mendukung pembelajaran yang lebih sistematis dan sesuai kebutuhan peserta didik. Artinya, pembelajaran Aswaja memerlukan materi yang terstruktur agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu memahami hubungan antara konsep dan praktik.

Aspek *ketiga*, Berdasarkan Gambar 4, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghubungkan nilai Aswaja dengan praktik keagamaan sehari-hari memperoleh respons positif sebesar 89%-95%. Tawassuth (Moderasi): sangat setuju 264 orang (89%), dan setuju 33 orang (11%). Tawazun (Keseimbangan): sangat setuju 276 orang (93%), dan setuju 21 orang (7%). Tasamuh (Toleransi): sangat setuju 282 orang (95%), dan setuju 15 orang (5%). I'tidal (Keadilan): sangat setuju 267 orang (90%), dan setuju 30 orang (10%). Hubungan Nilai Aswaja dengan Praktik Sehari-hari: sangat setuju 282 orang (95%), dan setuju 15 orang (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung sangat setuju menghubungkan aswaja dalam keagamaan sehari-hari.

Temuan ini merupakan bagian penting karena menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dengan pengalaman keagamaan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan (Ashoumi, H et al, 2023) yang menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dapat membentuk sikap toleransi mahasiswa melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran konstruktif, penugasan lapangan, serta evaluasi. Selanjutnya, (Lutfiyani, L., & Ashoumi, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama dan pengembangan sikap antiradikalisme. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai Aswaja memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam menghadapi keberagaman sosial.



Gambar 4. Hasil Kemampuan Menghubungkan Aswaja dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada jenjang madrasah, (Mukminin, A et al, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja berkaitan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama. Temuan ini mendukung hasil kegiatan di MTs Simo Sungelebak, khususnya ketika peserta didik diarahkan memahami praktik keagamaan secara proporsional dan tidak hanya berdasarkan kebiasaan. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian (Sholikhah, K et al, 2024) pada SMP NU Simo Karanggeneng. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar dapat diwujudkan dalam sikap moderasi beragama peserta didik. Kedekatan konteks lokasi dan karakteristik peserta didik membuat penelitian tersebut menjadi pembandingan yang sangat relevan dengan kegiatan pengabdian ini.

Pada perkembangan terbaru, (Leksana, D. M et al, 2025) mengintegrasikan nilai Aswaja NU dengan pendidikan moral dan menekankan bahwa nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, amar ma'ruf nahi munkar, dan rahmah dapat diinternalisasikan melalui dialog, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku. Artikel tersebut diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Penelitian tahun 2026 juga menunjukkan kecenderungan yang sama. (Isbah, M. F et al, 2026) menemukan bahwa nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan ta'awun dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah sehingga membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif. Sementara itu, (Ula, S. R. Z et al, 2026) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diorganisasikan melalui kegiatan keagamaan secara rutin dapat menjadi sistem nilai untuk membentuk karakter religius, sosial, dan moral peserta didik.

Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak bahwa internalisasi nilai Aswaja akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengetahui nilai, memahami makna, mendiskusikan pengalaman, kemudian menghubungkannya dengan tindakan nyata. Kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak mengembangkan pendekatan yang berbeda dengan menjadikan praktik amaliyah sebagai pintu masuk untuk memahami konsep Aswaja secara lebih sistematis. Setiap praktik tidak hanya diperkenalkan sebagai kebiasaan masyarakat, tetapi dijelaskan melalui dasar, tujuan, makna, dan nilai Aswaja yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kegiatan di MTs Putra Putri Simo Sungelebak tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berusaha membangun hubungan antara pengetahuan keagamaan dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik mengemukakan pengalaman yang mereka temui, kemudian menghubungkannya dengan nilai dan landasan Aswaja.

Proses tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual dan memungkinkan peserta didik memahami praktik keagamaan secara lebih proporsional. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan:



Gambar 5. Narasumber Memaparkan Materi



Gambar 6. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 7. Dokumentasi Seluruh Rangkaian Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di MTs Putra Putri Simo Sungelebak menunjukkan hasil positif dalam pemahaman peserta didik terhadap konsep Aswaja (63,3%-70,7%), dasar dan makna amaliyah NU (85%-92%), serta penerapan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari (89%-95%). Pendekatan edukatif-partisipatif menjadi sarana penguatan literasi keagamaan peserta didik.

Madrasah disarankan melakukan penguatan Aswaja dan amaliyah NU secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Guru perlu menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis dengan mengintegrasikan konsep, dasar keagamaan, praktik amaliyah, dan pengalaman peserta didik agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Peserta didik diharapkan menerapkan nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan praktik keagamaan secara bijaksana, toleran, dan bertanggung jawab. Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan dan evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur keberlanjutan pemahaman dan penerapan nilai Aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanulloh, M. J. A., Rochmawati, R., Rochmah, L. M., & Muzakky, M. I. (2024). Aswaja An-Nahdliyyah module innovation based on competitive learning. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1068–1084. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-13>
- Ary Wibowo, A., Siregar, M., & Teguh Mulyo, M. (2022). The pattern of internalization of Aswaja An-Nahdliyah character values (analysis study of Madrasah Aliyah with Islamic education background). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(9), 1440–1452. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i9.154>
- Ashoumi, H., Husna, I. A., & Sa'diyah, C. (2023). Internalisasi nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap toleransi mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 461–469. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15101>
- Fahrurrozi, F., Qomar, M., & Sodik, S. (2025). Character education based on Islamic local wisdom: A case study of Aswaja value internalization in a Madrasah Aliyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 214–226. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2090>
- Fauziah, I. H. (2025). Internalization of Aswaja value through character education based on children's literature. *Tawasut*. <https://doi.org/10.31942/ta.v11i2.13863>
- Fitria, R., & Sucipto, E. (2024). Penerapan nilai-nilai Aswaja melalui pembiasaan amaliyah warga Nahdliyin di RA Hidayatullah 1 Mojokerto. *Jurnal Jendela Bunda*, 12(3), 89–96. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i3.6603>
- Isbah, M. F., Hamzah, G., & Martanti, F. (2026). Integrated Aswaja values in shaping religious moderation at primary school: Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk moderasi beragama di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i1.1007>
- Istiyani, A. A., Ichsan, A. S., & S. (2021). Pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v11i1.1079>
- Junaidi, M. R., Syafi'i, I., & Rofiq, A. (2023). Prinsip-prinsip Aswaja dalam pendidikan untuk memperkokoh karakter bangsa. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan perannya dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada masyarakat plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 141–163. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Leksana, D. M., Naqiyah, N., Khusumadewi, A., & Kurniawan, S. J. (2025). The integration of Aswaja NU values and Kohlberg's theory as the foundation of early childhood moral education in Indonesia: A conceptual study. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.90724>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Maghfiroh, Q. H. (2023). Pengembangan pendidikan karakter Aswaja sebagai strategi deradikalisasi. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.15043>
- Maulidiyah, F. N., Hasanah, S. I., & Junaidi, M. R. (2024). Inseri pendidikan Aswaja dalam menguatkan karakter cinta tanah air di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21681>
- Mukminin, A., Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, E. (2024). Implementasi pembelajaran Aswaja dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di MTs Munzalam Mubaroqa Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 10(2), 151–160. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252>
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>
- Murod, M. (2022). Character formation through internalization of religious values in elementary school students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(2). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-27>
- Sari, L. P., Maghribi, H., & Arini, Y. (2024). Implementasi amaliyah Aswaja untuk meningkatkan sikap religius siswa di SD Islamiyah Magetan. *ISLAMIKA*, 6(3), 912–926. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4840>
- Sholikhah, K., Hidayah, U., & Rikza, V. R. (2024). Analisis nilai-nilai Aswaja dalam konteks moderasi beragama: Studi kasus di SMP NU Simo Karanggeneng. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>
- Ula, S. R. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2026). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja pada siswa SDUT. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2271–2279. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10738>
- Widiyono, A. (2022). Internalizing Aswaja-based character education through school environment design and collaborative strategy. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>
- Yanuardianto, E., Jasuli, & Fauzi, A. (2022). Implementasi pembelajaran Aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1501>
- Zahroh, A. (2021). Transformasi budaya Aswaja di pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 69–86. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853>